Balada Buah Zaitun dan Sumūd: Kemang, 31 Agustus 2024

Published September 6, 2024 Uncategorized Leave a Comment

> *I am my alternative*
> *I am the one who says to himself:*
> *From the smallest things are born the largest thoughts*
> *Rhythm doesn't come from the words*
> *but from the joining of two bodies in a long night*
>
> *— Mahmoud Darwish, Mural*

Ada banyak fungsi garpu selain untuk memilah dan membuang-buang buah zaitun, celetukku.

Ia menatapku dengan raut terkejut, seakan aku hadir di hadapannya memang untuk mengacau harinya. Dalam pembenaranku, kalau ia tidak menyukai buah zaitun, mengapa ia memesan menu makanan—spesifiknya, Rigatoni—yang jelas tertera mengandung buah zaitun? Malas, atau tidak bisa membaca? Bagiku itu kebodohan, atau malah keunikan atau idiosinkrasi, tergantung dari mana melihatnya. Kalau ia memang benar menyukai makanan tersebut, setidaknya, ia bisa meminta kepada pramusaji untuk tidak memasukkan buah zaitun sebagai *condiment*. Aku bertanya kepadanya apakah ia tahu pentingnya buah zaitun bagi mayoritas penduduk Palestina. Pertanyaanku tersebut tentu tidak bisa dianggap (terlalu) serius. Atau mungkin bisa saja, lagi-lagi, tergantung dari mana melihatnya. Yang aku tahu, aku *setengah* bercanda. *Setengah*. Sebab aku mengenal lawan bicaraku, orang di hadapanku. Sebagai orang yang cukup vokal di media sosial terhadap nasib dan masa depan penduduk Palestina—memasang bendera Palestina hampir di setiap profil media sosial dan *caption* dengan hashtag

#freepalestine, serta setelah beberapa minggu lalu ia kuketahui sudah susah payah membeli seuntai *keffiyeh* di *marketplace* untuk pernyataan fesyen seolah ini tahun 2006 (atau awal 2000-an pasca Intifada kedua)—ia nampaknya tak begitu paham mengenai *alasan hidup* mereka, orang-orang Palestina. Yang ia ketahui hanya teror, kekerasan, kematian, dan pelampiasan ego (baca: "rasa kemanusiaan") terhadapnya. Alasan yang tentu saja, tidak bisa kutepis sepenuhnya.

Raut wajahnya terlihat mengerut. Kelopak matanya melayu, menutupi matanya yang sedikit beraksen cokelat bersinar. Memang, Jakarta panas dan lembab hari ini, seperti biasanya, dan duduk di meja area merokok *outdoor* sama sekali tidak membantu. Fasad kafe bagian depan menghadap ke Barat, dan sinar matahari sore langsung menusuk ke arah wajah kami berdua. "Berisik deh, emang gue nggak suka, gimana?" ucapnya membenarkan diri. Iya, iya, balasku, sambil tertawa kecil. Bahunya sedikit merosot ke arah bangku kafe, yang desain sandarannya sedari awal mengalihkan perhatian, mengingatkanku pada gaya *Memphis design*. Aku mengamati gestur tubuhnya yang mulai berubah. Ia semakin lebih sering bersandar dan menatap layar *smartphone*-nya, ketimbang mengobrol denganku seperti awal kali kami duduk. Aku memintanya untuk memberikan buah-buah zaitun yang telah ia kesampingkan tadi kepadaku. Daripada mubazir, kataku.

*****

John Berger pernah mengunjungi Palestina selama beberapa tahun untuk belajar tentang kehidupan penduduknya. Berger mempelajari keseharian para petani, juga aspek-aspek geologisnya seperti tanah, pohon, dan lainnya. Kisah-kisah mereka diceritakan dalam esainya "Undefeated Despair" dan "Stones", yang diterbitkan dalam buku koleksinya *Hold Everything Dear* (terbitan Verso, 2007). Berger khususnya amat tertarik pada kehidupan para petani zaitun Palestina; kegigihan dan kreativitas mereka untuk bertahan hidup dan membangun komunitasnya sendiri, di mana pohon (zaitun) dianggap sebagai bagian darinya.

Berger menyebut sikap ini sebagai ‘keputusasaan yang tak terkalahkan’, sebuah frasa yang selaras dengan gagasan *sumūd* (gagasan yang biasa dipakai orang Palestina untuk menggambarkan perlawanan sehari-hari).

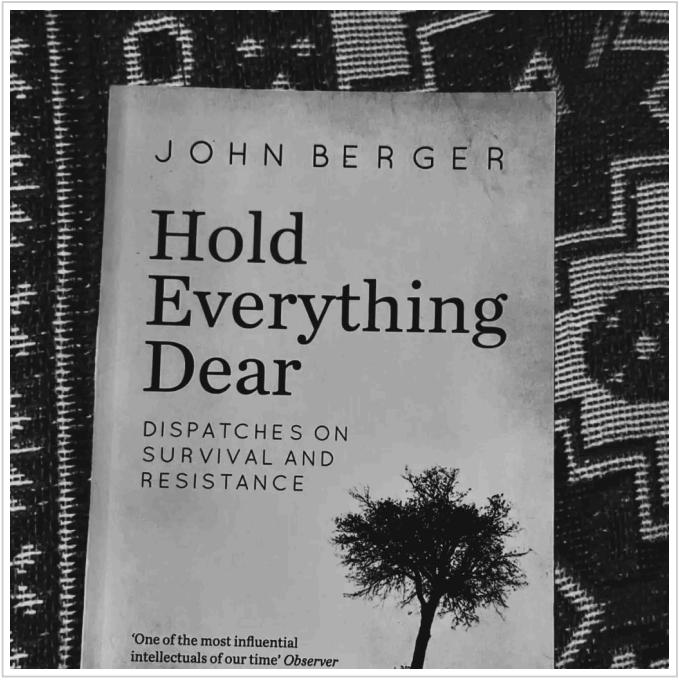

Ṣumūd sering diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai kegigihan (*steadfastness*), atau ketahanan (*resilience*), tetapi definisi ini menurutku terlalu terbatas. Raja Shehadeh—seorang pengacara dan aktivis Palestina pendiri organisasi kemanusiaan dan hak atas tanah (Al-Haq)—memperkenalkan konsep dan praktik ini di dalam bukunya *The Third Way: A Journal of Life in the West Bank*. Ia memaknai tindakan *sumūd* sebagai “jalan ketiga” untuk “mengalahkan kekalahan”: sebuah jalan alternatif untuk membenci yang-lain. Dalam buku tersebut, Shehadeh bercerita tentang kisah-kisah kreatif dalam kesehariannya, tindakan personal, dan pemberontakan-pemberontakan kecil, seperti ketika ia berusaha mempertahankan senyum dan etiket palsu meskipun ia merasa sangat dongkol ketika dihentikan oleh seorang tentara Israel di sebuah pos pemeriksaan suatu hari—sebuah angan terus menerus terhadap celah dan kesempatan untuk mendapatkan secuil kebebasan, untuk menentukan nasibnya sendiri. Shehadeh juga bercerita tentang kisah-kisah *sumūd* ketika rumah-rumah keluarganya digerebek di tengah malam tanpa alasan, atau tentang teman-temannya yang menderita karena kehilangan orang-orang terkasih, dibunuh oleh tentara Israel—yang kesemuanya masih memutuskan untuk tetap tinggal di zona Tepi Barat mempertahankan tanah pijaknya dan terus melawan pendudukan militer.

Edward Said, di sisi lain, memaknai *sumūd* dalam kehidupan para pekerja dan petani di Palestina sebagai sebuah bentuk *‘perlawanan mendasar’* yang mengubah eksistensi menjadi perlawanan dalam skala kecil. Menurut Said, warga Palestina harus terus berpartisipasi dan bertahan membela tanah mereka, meskipun *‘seringkali tanpa harapan atau cakrawala mendatang, sehingga rasa keterasingan secara bertahap bisa diasimilasi dan diubah menjadi sikap (perlawanan) yang besar.’*

Keseharian *sumūd* sebagai kosakata kolokial ini digunakan para petani zaitun untuk memaknai apa yang mereka lakukan agar tradisi menanam zaitun dapat terus berlanjut meskipun terus dijegal berbagai rintangan. Urgensi warga Palestina untuk menyaksikan dan menceritakan kisah-kisah *sumūd* sebagai

bentuk penolakan terhadap sistem penindasan, memiliki kesamaan dengan gagasan tentang 'keputusasaan yang tak terkalahkan' yang dirumuskan Berger ketika ia berada di Palestina. Perbedaannya menurutku, gagasan Berger tersebut terlihat lebih pasif (penggunaan kata "keputusasaan" atau "*despair*") ketimbang *sumūd* yang menurutku berbunyi aktif demi bertahan hidup dari ancaman keseharian (kebanyakan dari mereka ada di area Tepi Barat, yang artinya daerah okupasi Israel). *Sumūd* juga bertujuan untuk memberikan seperangkat keterampilan dan pengetahuan baru bagi warga Palestina, mendidik generasi penerusnya agar menjadi orang yang lebih berdaulat dan memiliki tekad sendiri.

Bagi Berger, *'Bentuk-bentuk penindasan ini, pengaruhnya bukan hanya ada pada masa depan petani Palestina. Kekuatan-kekuatan opresif di sebagian besar belahan dunia saat ini, yang masih berusaha melenyapkan atau menghancurkan kaum tani, merupakan kontradiksi dari besarnya harapan yang pernah terkandung dalam prinsip kemajuan historis'*; kekuatan yang ia maksud di sini adalah konsekuensi negatif dari kapitalisme dan kolonialisme global yang menghancurkan cara hidup berbasis lahan, berskala kecil, dan berorientasi pada keluarga.

Terlepas dari itu semua, struktur penindasan tidak berhasil menghalau warga Palestina untuk berhenti menanam zaitun, yang menjadi kegiatan utama di Palestina sejak Zaman Perunggu. Aksi mengolah tanah dan menanam zaitun mengalami kebangkitannya sejak tahun 1970-an dan 1980-an (sebelum Intifada pertama pecah), ketika koloni mulai memperluas wilayah lebih jauh ke tanah-tanah adat. U'm Yāsyn—salah seorang kepala keluarga petani zaitun di desa Battir, Tepi Barat—berkata: *'Tetap mempertahankan tanah adalah satu-satunya jihad kami.'* U'm Yāsyn dan keluarganya menganggap, tekad mereka untuk mempertahankan tanah dan cara hidup mereka adalah sarana untuk melawan kondisi yang diciptakan oleh penjajahan dan segregasi tanah komunitas mereka. Melibatkan diri dalam tindakan kolektif *sumūd*, artinya juga memberikan sejuta kemungkinan akan kelanjutan komunitas dan ekspresi dari semua aspek identitas mereka: fisik, emosional, sosial, spiritual, budaya, dan politik.

*****

Bukannya aku menyalahkan dirinya. Preferensi kadang tak bisa dibantah. Beberapa orang menyukai zaitun, beberapa tidak. Itu kenyataannya. Dari mempelajari cerita kehidupan sehari-hari petani zaitun Palestina, dan dari bacaanku tentang pemikir seperti John Berger dan Edward Said, paling tidak aku belajar untuk menghormati cara hidup mereka dan mulai melihat banyak contoh perlawanan keseharian, atau *sumūd*, di mana-mana. Bahkan di sepiring Rigatoni sekalipun.

Aku (tetap berusaha) menjelaskan tentang signifikansi buah zaitun dan *sumūd* kepadanya. Semampuku. Ia hanya mengangguk-anggukkan kepalanya sambil sesekali membuka mulutnya, mengeluarkan suara setengah, tanda afirmasi kosong. Aku menyadari bahwa di posisi ini, aku yang justru terlihat bodoh, dan berhenti berbicara lebih jauh. "Balik, yuk" ucapnya sambil tangannya merogoh ke dalam tas kecil yang ia taruh di sisi sebelah kiri bangku, mengambil *smartphone*-nya yang ia sempat masukkan sebelumnya. Aku berjalan ke arah kasir untuk membayar selama beberapa menit. Sambil menunggu, aku membuka akun Instagram-ku, dan tak sengaja melihat bahwa ia baru saja meng-*update story* berupa foto dan *caption*: tentang zaitun dan *sumūd*. Ah, orang ini, benakku.

Barangkali, kesalahan terbesar bagiku adalah ekspektasiku sendiri terhadapnya. Aku berharap terlalu banyak darinya, dan imbasnya, kini aku tidak bisa memandangnya secara serius. Aku akan tetap menghormatinya sebagai seorang individu, *tapi aku benar-benar tidak bisa lagi memandangnya serius*.

> *Rehearsing my disappointment*
> *An impulse learned from my mother*
> *Just brings the pain of the future to right now*
>
> *— Jerry Paper, Scenic Route*

0 Responses to "Balada Buah Zaitun dan Sumūd: Kemang, 31 Agustus 2024"

Leave a Comment

Leave a comment